

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Budaya Indonesia memiliki keragaman yang sangat kaya, terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang unik. Setiap budaya lokal tidak hanya mencerminkan cara hidup masyarakatnya, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (2015), "budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar" (hlm. 37). Di tengah globalisasi, banyak budaya lokal di Indonesia yang menghadapi tantangan besar dalam pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda.

Suku Osing, sebagai penduduk asli Banyuwangi, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh budaya lokal yang menghadapi penurunan apresiasi. Menurut Suhartono (2018), Suku Osing adalah "keturunan Kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Indonesia yang bertahan lebih dari dua abad" (hlm. 56). Budaya dan bahasa Osing yang unik berbeda dari budaya Jawa dan Madura, memberikan identitas khas bagi masyarakat Banyuwangi. Namun, meskipun terdapat upaya pelestarian seperti pengajaran Bahasa Osing di sekolah-sekolah, banyak generasi muda yang semakin jauh dari akar budaya mereka (Suwandi, 2020).

Untuk itu, pengadaan Pusat Kebudayaan Osing menjadi penting guna melestarikan dan mempromosikan kembali budaya Osing di

tengah arus modernisasi. Pusat kebudayaan ini dirancang sebagai tempat informasi lengkap mengenai sejarah, adat istiadat, dan bahasa Osing, serta menjadi wadah bagi kegiatan seni dan budaya tradisional. Sebagaimana dinyatakan oleh Prasetyo (2021), "pusat kebudayaan memainkan peran sentral dalam menghidupkan kembali tradisi lokal melalui pendekatan edukatif dan interaktif" (hlm. 89).

Selain itu, pendekatan arsitektur yang digunakan dalam desain bangunan ini akan mengusung konsep Neo-Vernakular, yang menggabungkan elemen tradisional dengan aspek modern. Arsitektur semacam ini dianggap efektif untuk melestarikan budaya lokal dalam bentuk yang kontemporer dan relevan dengan perkembangan zaman (Raharjo, 2019). Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dalam desain bangunan juga akan memastikan bahwa bangunan ini tidak hanya mengangkat identitas budaya, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Suku Osing, sebagai penduduk asli Banyuwangi, Jawa Timur, merupakan salah satu budaya lokal yang menghadapi tantangan dalam menjaga eksistensinya. Meskipun memiliki sejarah yang kaya dan tradisi yang unik, budaya Osing kini mengalami penurunan apresiasi, baik dari masyarakat luas maupun dari masyarakat lokal sendiri. Banyak masyarakat lokal yang mengetahui keberadaan budaya Osing hanya secara general, tanpa pemahaman mendalam mengenai tradisi, seni, dan bahasa yang menjadi ciri khasnya.

Upaya pemerintah dalam mempromosikan budaya Osing melalui acara tahunan seperti *Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)* dan *Gandrung Sewu* telah dilakukan secara rutin, namun upaya ini dinilai kurang memberikan dampak jangka panjang dalam memperkenalkan budaya Osing secara mendalam. Promosi melalui event-event tersebut

cenderung bersifat sementara dan kurang memadai untuk memberikan informasi terperinci kepada masyarakat dan wisatawan mengenai tradisi dan warisan budaya Osing.



Gambar 1.1 Potret momen perayaan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)
(Sumber : Situs KemenpanRB)

Data kunjungan wisatawan ke Desa Adat Osing Kemiren pada tahun 2016 mencatat sebanyak 55.527 pengunjung dari total 4.099.588 wisatawan, yang berarti hanya sekitar 1,35%. Angka ini menunjukkan bahwa minat untuk mengunjungi desa adat tersebut masih sangat rendah. Dengan demikian, Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana merancang sebuah Pusat Kebudayaan yang tidak hanya mampu memperkenalkan kembali budaya Osing kepada masyarakat dan wisatawan, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan ini dalam jangka panjang. Selain itu, diperlukan strategi yang tepat dalam menerapkan tema dan konsep arsitektur yang sesuai, sehingga bangunan tersebut tidak hanya fungsional tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya Osing secara estetik dan simbolik.

**Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara
Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 – 2017**

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
2013	1.057.952	10.462
2014	1.464.948	30.681
2015	1.926.179	46.214
2016	4.022.449	77.139
2017	4.832.999	98.970

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Kabupaten Banyuwangi 2013 -2017
(Sumber: Disbudpar Kabupaten Banyuwangi)

Salah satu potensi ikonik yang dapat diintegrasikan ke dalam desain Pusat Kebudayaan Osing adalah Tari Gandrung, yang merupakan pertunjukan tari tradisional yang sarat makna dan simbolik. Tari Gandrung bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Osing atas hasil panen serta merupakan identitas budaya yang sangat dihargai. Menurut Zainudin dalam bukunya *Budaya dan Tradisi Using di Banyuwangi*, "Tari Gandrung merupakan simbol dari keberagaman dan kekayaan budaya lokal yang harus dilestarikan, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan kita tentang rasa syukur dan kerjasama." Selain itu, ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan keindahan gerakan dan kostum Tari Gandrung dapat menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung, sehingga lebih menguatkan ikatan antara masyarakat dengan warisan budaya mereka.

Dengan mengadopsi pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, yang menggabungkan elemen tradisional dengan desain kontemporer, rumusan masalah dalam proyek ini adalah bagaimana memastikan desain bangunan mampu menjaga keseimbangan antara representasi budaya yang otentik dengan kebutuhan modern akan ruang yang fungsional dan berkelanjutan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan tata ruang luar yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Pusat Kebudayaan Osing di Banyuwangi dengan pendekatan Arsitektur Neo-vernakular?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menciptakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pusat informasi lengkap mengenai kebudayaan Osing, yang dapat diakses oleh masyarakat dan wisatawan. Selain itu, bangunan ini juga dirancang untuk memperkuat identitas budaya Osing Banyuwangi melalui desain yang mencerminkan ciri khas Adat Osing dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah:

- a. Membangun fasilitas yang berlokasi di area strategis yang ramai dikunjungi wisatawan, serta menyediakan tempat untuk fasilitas Bus Tour menuju Desa Kemiren.
- b. Merancang bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat seni pertunjukan Adat Osing, sehingga dapat menjadi ruang apresiasi budaya lokal.
- c. Menggunakan material bangunan yang sesuai dengan konteks budaya Osing dan ramah lingkungan, sehingga mendukung konsep arsitektur berkelanjutan.

1.4 LINGKUP PERANCANGAN

1.4.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial dari perancangan ini mencakup desain Pusat Kebudayaan Osing yang bertujuan memberikan informasi lengkap mengenai

budaya Osing. Bangunan ini dirancang dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan melalui penggunaan material ramah lingkungan dan efisiensi energi. Selain berfungsi sebagai pusat informasi, bangunan ini juga menyediakan ruang untuk kegiatan budaya dan seni pertunjukan khas Osing. Pendekatan arsitektur Neo-Vernakular diterapkan untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan desain kontemporer, sehingga menciptakan ruang yang fungsional dan mencerminkan identitas budaya Osing.

1.4.2 Lingkup Spasial



Gambar 1.2 Tapak
(Sumber: Google Earth)

Lingkup spasial mencakup lokasi perancangan yang berada di Jl. Dr. Sutomo, Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena berada di area strategis dan ramai wisatawan, sehingga dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat umum dan wisatawan.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal perancangan ini mencakup periode penggunaan bangunan untuk kurun waktu 20 tahun ke depan. Selama periode tersebut, bangunan diharapkan tetap relevan, fungsional, dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan budaya, sosial, dan lingkungan. Aspek keberlanjutan yang diterapkan dalam desain juga akan memungkinkan bangunan tetap efisien dan sesuai dengan tuntutan zaman dalam jangka panjang.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Observasi

Pengumpulan data yaitu dengan observasi dan survei mengenai lokasi tapak, keadaan sekitar tapak, dan hal-hal yang menunjang kebutuhan perencanaan dan perancangan desain.

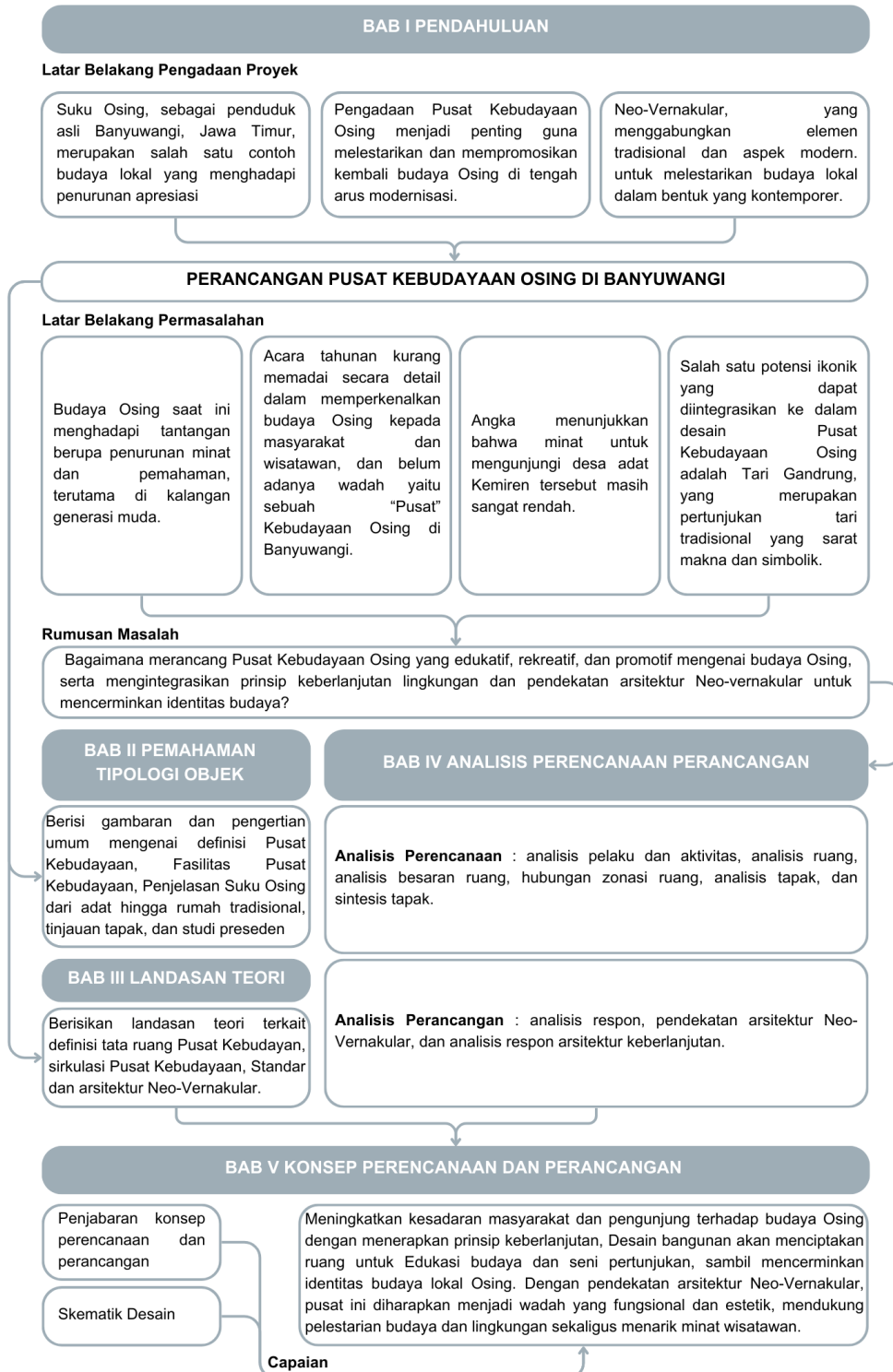
1.5.2 Studi Literatur

Mengumpulkan informasi dan data dari sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan penelitian dan lainnya, yang sesuai dengan topik untuk mendukung analisis dan pembahasan.

1.5.3 Analisis

Mengumpulkan informasi melalui analisis data untuk menguraikan atau menemukan respon pada suatu masalah, atau fenomena untuk mengolah data pada topik perencanaan yang berupa analisis tapak, *programming* ruang, survei langsung, dan sebagainya.

1.6 DIAGRAM TATA LANGKAH



Gambar 1.3 Diagram Kerangka Berpikir
(Sumber: Penulis, 2024)

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisikan pengantar mengenai latar belakang proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup substansial, lingkup spasial lingkup temporal, metode studi, diagram tata langkah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini, berisikan dasar teori yang mendukung perancangan mengenai pusat kebudayaan, prinsip, standar, suku Osing, dan pendekatan arsitektur.

BAB III KASUS STUDI

Pada bab ini, berisikan deskripsi, gambaran objek studi yang akan dirancang yang menjadi fokus pada perancangan, seperti tinjauan umum, kajian tapak, dan studi preseden pusat kebudayaan dan pendekatan arsitektur.

BAB IV METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berisikan hasil kuisisioner, analisis programatik, analisis tapak, dan analisis penekanan desain.

BAB V KONSEP

Pada bab ini, berisikan gagasan atau ide rancangan yang diajukan berdasarkan pengumpulan dan analisis data, dan teori yang digunakan dalam perancangan pusat kebudayaan Osing di Banyuwangi.